

HUBUNGAN ANTARA KEBERFUNGSIAN KELUARGA DENGAN PENGUNGKAPAN DIRI REMAJA TERHADAP ORANGTUA PADA SISWA SMA KRISTA MITRA SEMARANG

Nensy Juliyanti, Siswati*

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro

nensy.juliyantisitepu@gmail.com, wt_psi@yahoo.com

Abstrak

Pengungkapan diri remaja terhadap orangtua merupakan tindakan sengaja dan sukarela yang dilakukan remaja untuk memberitahukan informasi pribadi kepada orangtua. Keberfungsian keluarga adalah derajat dari tidak efektif hingga paling efektif keluarga dari pengelolaan aktivitas dan peranan anggota keluarga untuk mencapai pemenuhan kebutuhan keluarga.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara keberfungsian keluarga dengan pengungkapan diri remaja terhadap orangtua pada siswa SMA Krista Mitra Semarang. Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara keberfungsian keluarga dengan pengungkapan diri remaja terhadap orangtua.

Populasi dalam penelitian adalah siswa SMA Krista Mitra Semarang dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 123 siswa kelas X dan XI. Alat pengumpul data dalam penelitian adalah Skala Pengungkapan Diri Remaja terhadap Orangtua (37 aitem, $\alpha= 0,918$), dan Skala Keberfungsian Keluarga (42 aitem, $\alpha= 0,939$), yang telah diujicobakan pada 54 siswa SMA Krista Mitra Semarang.

Hasil dari analisis regresi sederhana menunjukkan nilai koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,722 pada $p=0,000$ ($p<0,01$). Artinya, terdapat hubungan yang positif dan sangat signifikan antara kedua variabel. Semakin tinggi keberfungsian keluarga maka semakin tinggi tingkat pengungkapan diri remaja terhadap orangtua. Koefisien determinasi sebesar 0,522 menunjukkan bahwa keberfungsian keluarga menentukan 52,2% pengungkapan diri remaja terhadap orangtua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan diri remaja terhadap orangtua dan keberfungsian keluarga pada siswa SMA Krista Mitra Semarang berada dalam kategori tinggi.

Kata kunci: pengungkapan diri, keberfungsian keluarga, remaja

*Penulis Penanggungjawab

RELATIONSHIP BETWEEN FAMILY FUNCTIONING WITH ADOLESCENT SELF-DISCLOSURE TO PARENTS IN STUDENTS OF SMA KRISTA MITRA SEMARANG

Nensy Juliyanti, Siswati

Faculty of Psychology, Diponegoro University

nensy.juliyantisitepu@gmail.com, wt_psi@yahoo.com

Abstract

Adolescent self-disclosure to parents is an act of intentionally and voluntarily providing personal's information to parents. Family functioning is degree from most ineffective to most effective in organizing family activities and roles to fulfill family needs.

This study aimed to examine the relationship between family functioning with adolescent self-disclosure to parents in students of SMA Krista Mitra Semarang. Hypothesis in this study was that there was positive relationship between family functioning with adolescent self-disclosure to parents.

The study population was student of Krista Mitra Semarang with sample number as many as 123 students of class X and XI. Instruments in this study were Adolescent Self-Disclosure Scale to Parent (37-item, $\alpha = 0.918$) and Family Functionality Scale (42-item, $\alpha = 0.939$), which has been tested on 54 students of SMA Krista Mitra Semarang.

Result of the simple regression analysis showed $r_{xy} = 0.722$ at $p = 0.000$ ($p < 0.01$). This indicated that there was a positive and very significant relationship between the two variables. The higher family functioning, the higher level of adolescent self-disclosure to parents. Determination coefficient of 0.522 indicates that family functioning determines 52.2% of adolescent self-disclosure to parents. The results showed that adolescent self-disclosure to parents and family functioning on student of SMA Krista Mitra Semarang are in the high category.

Keywords: self-disclosure, family functioning, adolescent

Perkembangan kemandirian remaja mengakibatkan perubahan hubungan antara orang tua dan remaja, dari yang semula cenderung asimetris atau tergantung pada orangtua menjadi lebih simetris atau seimbang yang ditandai dengan meningkatnya pengaruh remaja dalam relasi dengan orangtua (Feldman, 2012, h. 295). Salah satu usaha remaja untuk menunjukkan kemandirian adalah dengan mengelola dan menentukan informasi yang disampaikan kepada orangtua (Marshall, Tilton-Weaver, & Bosder, 2005). Laursen & Collins (dalam Vangelisty, 2004, h. 333) menyatakan bahwa peningkatan kemandirian remaja

akan mengubah pola pengungkapan diri, pengalaman umum bersama keluarga, dan persepsi mengenai privasi dan tanggung jawab.

Pengungkapan diri atau *self-disclosure* merupakan proses memberikan informasi pribadi secara sengaja dan sukarela yang diyakini jujur dan akurat dan tidak dapat diketahui orang lain melalui cara lain (Morreale, Spitzberg & Barge, 2007, h. 69). Taylor dkk. (2006, h. 272) menyatakan bahwa informasi yang disampaikan dapat bersifat deskriptif atau evaluatif. Pengungkapan deskriptif terjadi ketika individu mengungkapkan gambaran mengenai diri, misalnya jenis pekerjaan, tempat tinggal, atau pendidikan yang ditempuh. Pengungkapan evaluatif terjadi apabila individu mengungkapkan mengenai pendapat dan perasaan pribadi, misalnya perasaan terhadap orang lain, rasa bersalah atau ketidaksukaan terhadap pekerjaan tertentu.

Remaja yang tidak melakukan pengungkapan diri terhadap orangtua berkorelasi dengan meningkatnya keterlibatan remaja dalam perilaku bermasalah (Crouter, Bumpus, Davis & McHale, 2005), kontrol diri dan konsep diri yang lebih rendah (Frijns, Vermulst, & Engels, 2005) serta kepekaan, penerimaan dan keterlibatan orangtua yang lebih rendah (Finkenauer, Frijns, Engels & Kerkhof, 2005). Hasil penelitian Frijns dan Finkenauer (2009) terhadap 278 remaja usia 13-18 tahun di Belanda menunjukkan bahwa remaja yang tidak melakukan pengungkapan diri dengan merahasiakan informasi tertentu dari orangtua berhubungan dengan masalah-masalah psikososial pada remaja, termasuk depresi, konsep diri yang tidak jelas, kontrol diri yang rendah, kesepian dan kualitas relasi yang rendah.

Hasil penelitian Keijsers, Branje, VanderValk & Meeus (2010) terhadap 289 remaja di Belanda menemukan bahwa pengaruh pengungkapan diri terhadap perilaku delinkuensi lebih besar dibanding dengan pengumpulan informasi dan kontrol dari orang tua. Pengungkapan diri berhubungan lebih kuat dan signifikan terhadap pengetahuan orang tua dibanding pengumpulan informasi orang tua yang kemudian berpengaruh terhadap keterlibatan dalam perilaku delinkuensi yang lebih sedikit.

Keijsers (dalam Smetana, 2011, h. 245) mengemukakan bahwa keluarga dengan dukungan orangtua yang besar terhadap remaja memperkuat dampak positif pengungkapan diri remaja terhadap orang tua dengan penurunan perilaku delinkuensi remaja. Lingkungan keluarga yang suportif akan mempermudah pencapaian tugas-tugas perkembangan pada masa remaja. Keluarga harus mampu menjalankan peran dan fungsinya agar remaja dapat mencapai kedewasaan (Austrian, 2002, h. 124). Gardner (dalam Ali & Asrori, 2008, h. 86-95), menyatakan bahwa interaksi antar anggota keluarga yang tidak harmonis merupakan suatu faktor yang menjadi penghambat perkembangan sosial remaja.

Proses-proses yang berlangsung dalam keluarga dapat dilihat melalui cara keluarga dalam melaksanakan fungsi-fungsi keluarga. Keluarga yang dapat menjalankan fungsinya merupakan keluarga fungsional atau dapat disebut juga dengan keberfungsian keluarga (Yusuf, 2012, h. 42). Shek (dalam Lestari, 2012, h. 23) menyatakan bahwa keberfungsian keluarga merujuk pada kualitas kehidupan keluarga, baik pada level sistem maupun subsistem, dan berkenaan dengan kesejahteraan, kompetensi, kekuatan dan kelemahan keluarga. Keberfungsian keluarga yang sehat ditandai dengan fungsi keluarga yang efektif dalam dimensi pemecahan masalah, komunikasi, pembagian peranan, kepekaan afektif, keterlibatan afektif dan kontrol perilaku (Ryan, Epstein, Keitner, Miller & Bishop, 2005, h. 24).

Keberfungsian keluarga berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan dan intimasi pada masa remaja. Remaja yang menilai keterlibatan keluarga yang rendah menggambarkan keluarga sebagai keluarga yang kaku dan tidak fleksibel. Kondisi tersebut berdampak pada penurunan tingkat kepercayaan dan intimasi remaja (Coll, Powell, Thobro & Haas, 2010, h. 258). Kurangnya kepercayaan remaja terhadap orangtua akan berpengaruh terhadap pengungkapan diri remaja terhadap orangtua. Cox (2011, h. 78) bahwa remaja dengan kepercayaan dan penerimaan yang tinggi dari orangtua memiliki kemauan yang lebih besar untuk melakukan pengungkapan diri dibanding remaja yang kurang mendapat kepercayaan dan penerimaan dari orangtua. Sesuai dengan hasil penelitian Smetana, Metzger, Gettman & Campione-Barr (2006, h. 210) yang menyebutkan

bahwa remaja dengan tingkat kepercayaan yang lebih tinggi terhadap orang tua memiliki tingkat pengungkapan diri yang lebih tinggi terhadap orang tua.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara keberfungsian keluarga dengan pengungkapan diri remaja terhadap orangtua pada siswa SMA Krista Mitra Semarang.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X dan XI SMA Krista Mitra Semarang yang berjumlah 213 siswa pada tahun pelajaran 2013/2014. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cluster random sampling* dengan jumlah subjek penelitian 123 siswa. Partisipan dalam penelitian ini berada pada rentang usia 16-18 tahun.

Skala Pengungkapan Diri Remaja terhadap Orangtua adalah instrumen yang mengukur derajat keterbukaan remaja dalam menyampaikan informasi mengenai keadaan pribadi, perasaan, pendapat dan pengalaman kepada orangtua secara sukarela. Skala Pengungkapan Diri Remaja terhadap Orangtua disusun berdasarkan dimensi keluasan, kedalaman, valensi, resiprositas dan relevansi dari Morreale, Spitzberg & Barge (2007). Skala ini terdiri dari 37 butir pernyataan dengan empat alternatif respon jawaban yaitu Sangat Sesuai, Sesuai, Tidak Sesuai dan Sangat Tidak Sesuai. Skala Pengungkapan Diri Remaja terhadap Orangtua telah diujicobakan pada 54 subjek dan menghasilkan korelasi butir total antara 0,335 sampai 0,697 dengan nilai reliabilitas sebesar 0,918.

Skala Keberfungsian Keluarga adalah instrumen yang mengukur derajat kemampuan keluarga dalam mengelola aktivitas dan peranan anggotanya untuk mencapai pemenuhan instrumental dan afektif secara efektif. Skala ini disusun berdasarkan dimensi keberfungsian keluarga menurut The McMaster Model of Family Functioning (MMFF) yang dikembangkan oleh Ryan, Epstein, Keitner, Miller & Bishop (2005) dimensi *problem solving*, *communication*, *roles*, *affektive responsiveness*, *affektive involvement* dan *behavior control*. Skala ini terdiri dari 42 butir pernyataan dengan empat alternatif respon jawaban yaitu Sangat Sesuai, Sesuai, Tidak Sesuai dan Sangat Tidak Sesuai. Skala Keberfungsian Keluarga

telah diujicobakan pada 54 subjek dan menghasilkan korelasi butir total antara 0,310 sampai 0,699 dengan nilai reliabilitas sebesar 0,939.

Data kuantitatif yang diperoleh melalui alat ukur dianalisis secara statistik dengan menggunakan teknik regresi sederhana. Teknik regresi sederhana dilakukan untuk menguji hubungan antara variabel dependen dan independen, besaran variasi variabel dependen yang dapat diterangkan oleh variabel independen, signifikansi hubungan dan arah hubungan. Analisis dilakukan dengan menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS versi 22.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara keberfungsian keluarga dengan pengungkapan diri remaja terhadap orangtua pada siswa SMA Krista Mitra Semarang. Hasil analisis korelasi *product moment* koefisien korelasi sebesar +0,722 pada $p=0,000$ ($p<0,01$) yang berarti bahwa korelasi antara kedua variabel positif dan sangat signifikan. Artinya semakin tinggi keberfungsian keluarga akan diikuti pula dengan pengungkapan diri remaja terhadap orangtua yang semakin tinggi. Sebaliknya, semakin rendah keberfungsian keluarga maka semakin rendah pengungkapan diri remaja terhadap orangtua.

Koefisien determinasi keberfungsian keluarga dan pengungkapan diri remaja terhadap orangtua sebesar 0,522 menunjukkan bahwa sumbangan efektif keberfungsian keluarga terhadap pengungkapan diri remaja terhadap orangtua sebesar 52,2%.

Adanya hubungan positif antara keberfungsian keluarga dengan pengungkapan diri remaja terhadap orangtua pada siswa SMA Krista Mitra Semarang mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Retnowati, Widhiarso & Rohmani (2003) terhadap 283 pelajar di Yogyakarta yang menunjukkan bahwa keberfungsian keluarga berhubungan dengan pengungkapan emosi. Kedekatan antar anggota keluarga merupakan faktor yang mendukung dalam pemahaman dan pengungkapan emosi individu. Emosi individu merupakan salah satu aspek dari diri sehingga pengungkapan emosi dapat dilihat sebagai bagian dari pengungkapan diri.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Padilla-Walker, Harper & Bean (2011, h. 618) terhadap 500 keluarga menunjukkan bahwa dalam keluarga dengan orangtua tunggal dan lengkap, proses-proses yang terjadi dalam keluarga berhubungan positif dengan pengungkapan diri pada anak. Proses-proses keluarga yang dimaksud antara lain kepekaan dan ekspresi emosional keluarga, pengambilan keputusan bersama dan keberfungsian keluarga secara umum. Penemuan tersebut menunjukkan pentingnya proses yang berlangsung dalam keluarga terhadap pengungkapan diri anak pada orangtua.

Berdasarkan hasil penelitian, 19 siswa (15,4%) memiliki pengungkapan diri terhadap orangtua pada kategori sangat tinggi, 61 siswa (49,6%) berada pada kategori tinggi, 39 siswa (31,7%) berada pada kategori sedang dan 4 siswa (3,3%) berada pada kategori rendah. Pada variabel keberfungsian keluarga, 33 siswa (26,8%) berada pada kategori sangat tinggi, 79 siswa (64,2%) berada pada kategori tinggi, 9 siswa (7,3%) berada pada kategori sedang dan 2 siswa (1,6%) berada pada kategori sangat rendah.

Pengungkapan diri yang tinggi pada siswa Krista Mitra Semarang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, berdasarkan fakta di lapangan, subjek yang berpartisipasi dalam penelitian ini tinggal bersama dengan orangtua. Kondisi tersebut memberikan peluang yang lebih besar bagi remaja untuk melakukan pengungkapan diri terhadap orangtua. Kedua, sekolah SMA Krista Mitra Semarang melakukan pembiasaan "*I Love to Write*" pada siswa untuk melakukan kegiatan menulis di setiap hari Jumat. Siswa didorong untuk menuangkan gagasan, ide maupun perasaannya dalam bentuk tulisan yang dapat melatih siswa melakukan pengungkapan diri. Ketiga, hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa berada dalam keluarga dengan keberfungsian yang tinggi. Keberfungsian keluarga pada sebagian besar siswa SMA Krista Semarang berada pada kategori tinggi mengindikasikan bahwa siswa berada dalam keluarga yang dapat berfungsi secara efektif yang ditandai dengan adanya strategi pemecahan masalah yang baik, komunikasi yang baik, pembagian peran dan pertanggungjawaban yang jelas, kepekaan terhadap emosi, keterlibatan keluarga yang efektif dan adanya kontrol perilaku (Ryan, Epstein, Keitner, Miller & Bishop, h. 26-38). Adanya kesempatan

dan dukungan untuk berekspresi akan mendorong remaja untuk melakukan pengungkapan diri terhadap orangtua.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa keberfungsian keluarga mempengaruhi pengungkapan diri remaja terhadap orangtua.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis diterima, yaitu ada hubungan positif dan signifikan antara keberfungsian keluarga dengan pengungkapan diri remaja terhadap orangtua pada siswa SMA Krista Mitra Semarang. Artinya, semakin tinggi keberfungsian keluarga maka semakin tinggi pengungkapan diri remaja terhadap orangtua dan sebaliknya, semakin rendah keberfungsian keluarga maka semakin rendah pengungkapan diri remaja terhadap orangtua.

Saran yang dapat diberikan peneliti bagi siswa, orangtua, sekolah dan peneliti selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Bagi siswa

Siswa diharapkan tetap mempertahankan keterbukaan dalam menyampaikan perasaan, pendapat dan pengalaman kepada orangtua. Hal tersebut akan memberikan kesempatan bagi orangtua untuk dapat semakin mengenal dan memahami siswa, memberi masukan dan nasihat yang tepat terhadap masalah yang dihadapi dan meningkatkan kualitas hubungan dengan orangtua.

2. Bagi orangtua

Orangtua diharapkan menunjukkan penerimaan dan kepercayaan terhadap anak dengan memulai pembicaraan atau mendengarkan ketika anak menyampaikan pendapat, perasaan dan pengalamannya. Penerimaan dan kepercayaan terhadap dengan remaja akan dapat mendorong anak untuk semakin tertarik untuk mengungkapkan perasaan, pengalaman maupun pendapatnya kepada orangtua dan tetap melibatkan orangtua sebagai sumber nasihat, saran dan dukungan. Penerimaan dan kepercayaan terhadap anak

3. Bagi SMA Krista Mitra Semarang

Sekolah diharapkan dapat mengadakan kegiatan-kegiatan bersama yang melibatkan siswa dan orangtua serta mensosialisasikan pentingnya keluarga yang kondusif dalam meningkatkan pengungkapan diri anak kepada orangtua siswa. Sosialisasi dapat dilakukan dengan mengadakan *parenting class* untuk membahas masalah-masalah yang umum dihadapi remaja. Penyampaian informasi mengenai kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan kualitas relasi dalam keluarga dan antara orangtua dengan anak juga dapat dilakukan melalui media publikasi seperti buletin, brosur, poster, *leaflet*, blog dan jejaring sosial.

4. Bagi peneliti lain

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti tentang pengungkapan diri remaja disarankan untuk melakukan penelitian dengan memperhatikan variabel lain seperti konflik remaja dan orangtua, komposisi keluarga (misalnya orangtua lengkap atau tidak dan ada saudara kandung atau tidak) serta konformitas teman sebaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. & Asrori, M. (2008). *Psikologi Remaja : Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Austrian, S. G (Ed.). (2002). *Developmental Theories through the Life Cycle*. New York : Columbia University Press.
- Berk, L. (2012). *Development Through the Lifespan : Dari Prenatal Sampai Remaja (Transisi Menjelang Dewasa), Jilid 1*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Coll, K. M., Powell, S. Thobro, P. & Haas, R. (2010). Family functioning and the development of trust and intimacy among adolescents in residential treatment. *The Family Journal*, 18 (3), 255-262.
- Cox, M. J., Wang, F., & Gustafsson, H. C. (2011). Family organization and adolescent development. Dalam B. B. Brown & M. J. Prinstein (Eds.). *Encyclopedia of Adolescence: Volume 2. Interpersonal dan sociocultural factors* (h. 75-83). London: Academic Press.
- Crouter, A. C., Bumpus, M. F., Davis, K. D., & McHale, S. M. (2005). How do parents learn about adolescents' experiences? Implications for parental knowledge and adolescent risky behavior. *Child Development*, 76 (4), 869-882.
- Feldman, R. S. (2012). *Discovering the Life Span, 2nd Edition*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Finkenauer, C., Frijns, T., Engels, R. C. M., & Kerkhof, P. (2005). Perceiving concealments in relationships between parents and adolescents: Links with parental behavior. *Personal Relationships*, 12, 387-406.

- Frijns, T., & Finkenauer, C. (2009). Longitudinal associations between keeping a secret and psychosocial adjustment in adolescence. *International Journal of Behavioral Development*, 33 (2), 145-154.
- Frijns, T., Finkenauer, C., Vermulst, A. A., & Engels, R. C. M. (2005). Keeping secrets from parents: longitudinal associations of secrecy in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 34 (2), 137-148.
- Hunter, S. B., Barber, B. K., Olsen, J. A., McNeely, C. A. & Bose, K. (2011). Adolescents' self-disclosure to parents across cultures: who discloses and why. *Journal of Adolescent Research*, 26 (4), 447-478.
- Keijsers, L., Branje, S. J. T., VanderValk, I. E., & Meeus, W. (2010). Reciprocal effects between parental solicitation, parental control, adolescent disclosure, and adolescent delinquency. *Journal of Research on Adolescence*, 20(1), 88-113.
- Marshall, S. K., Tilton-Weaver, L. C. , & Bosder, L. (2005). Information management : considering adolescents' regulation of parental knowledge. *Journal of Adolescence*, 28, 622-647.
- Morreale, S. P., Spitzberg, B. H., & Barge J. K. (2007). *Human Communication : Motivation, Knowledge, and Skills 2nd Edition*. Canada : Thomson Wadsworth.
- Notosoedirdjo, M. & Latipun. (2007). *Kesehatan Mental: Konsep dan Penerapan (Edisi Keempat)*. Malang: UMM Press.
- Padilla-Walker, L. M., Harper, J. M., & Bean, R. A. (2011). Pathways to parental knowledge: the role of family process and family structure. *Journal of Early Adolescence*, 31 (4), 604-627.
- Retnowati, S., Widhiarso, W., & Rohmani, K. W. (2003). Peranan keberfungsian keluarga pada pemahaman dan pengungkapan emosi. *Jurnal Psikologi UGM*, 30 (2), h. 91-104.
- Ryan, C. E., Epstein, N. B., Keitner, G. I., Miller, I. W. & Bishop, D. S. (2005). *Evaluating and Treating Families : The McMaster Approach*. New York : Routledge.
- Smetana, J. G. (2011). *Adolescents, Families, and Social Development : How Teens Construct Their World*. West Sussex : John Wiley & Sons Ltd.
- Smetana, J.G., Metzger, A., Gettman, D. C., & Campione-Barr, N. (2006). Disclosure and secrecy in adolescent-parent relationship. *Child Development*, 77 (1), 201-217.
- Taylor, S.E., Peplau, L.A. & Sears, D.O. (2006). *Social Psychology (12th Edition)*. New Jersey : Pearson Education Inc.
- Vangelisty, A.L & Perlman, D. (Eds.). (2004). *The Cambridge Handbook of Personal Relationship*. New Jersey : Lawrence Erlbaum Associates Publisher.
- Yusuf, S. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : Remaja Rosdakarya.